



## Pengaruh Pembelajaran Pancasila terhadap Pembentukan Etika dan Moral di Kalangan Sekolah Dasar

Hikmah Ramadhani<sup>1\*</sup>, Ari Suriani<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [hikmahramadhani121@gmail.com](mailto:hikmahramadhani121@gmail.com)<sup>1</sup>, [arisuriani@fip.unp.ac.id](mailto:arisuriani@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>

\*Korespondensi penulis: [hikmahramadhani121@gmail.com](mailto:hikmahramadhani121@gmail.com)

**Abstract.** Pancasila learning at the elementary school level has a strategic role in forming the ethical and moral foundations of the younger generation from an early age. This article aims to analyze the influence of Pancasila learning on the formation of ethical and moral character of elementary school students with a descriptive qualitative approach. Data were obtained through classroom observations, interviews with teachers, and documentation studies in several elementary schools in urban and rural areas. The results of the study indicate that Pancasila learning that is implemented consistently and contextually can foster an attitude of tolerance, responsibility, mutual cooperation, and a sense of love for the homeland in students. Pancasila values conveyed through a thematic approach and based on real experiences have proven to be more effective in forming positive student behavior in the school environment and at home. However, challenges remain, such as the lack of teacher understanding of effective learning methods and low support from the environment outside of school. Therefore, there needs to be continuous teacher training and synergy between schools, families, and communities so that Pancasila learning can function optimally in forming children's character. In conclusion, Pancasila learning has a significant influence on the formation of ethics and morals of elementary school students, but the success of its implementation is highly dependent on the method, consistency, and support from various parties. This article is expected to be a reference for educators and policy makers in designing a more adaptive and applicable value curriculum.

**Keywords:** Influence, Learning, Pancasila.

**Abstrak.** Pembelajaran Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki fungsi strategis untuk mengembangkan fondasi etika dan moral generasi muda sejak dini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pancasila terhadap pembentukan karakter etis dan moral siswa sekolah dasar menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informasi diperoleh melalui pengamatan kelas, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi di beberapa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila yang dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual mampu menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa cinta tanah air pada siswa. Nilai-nilai Pancasila yang disampaikan melalui pendekatan tematik dan berbasis pengalaman nyata terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku positif siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran yang efektif serta rendahnya dukungan lingkungan di luar lingkungan sekolah. Untuk itu, dibutuhkan sebuah pelatihan guru secara berkelanjutan dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembelajaran Pancasila dapat berfungsi optimal dalam membentuk karakter anak. Kesimpulannya, pembelajaran Pancasila memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan etika dan moral siswa sekolah dasar, namun keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada metode, konsistensi, serta dukungan dari berbagai pihak. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum nilai yang lebih adaptif dan aplikatif.

**Kata kunci:** Pengaruh, Pembelajaran, Pancasila.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Dalam konteks Indonesia, pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa sangat penting untuk memperkuat jati diri nasional dan memelihara keberagaman. Salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai alat pembentukan karakter adalah Pendidikan Pancasila. Sebagai ideologi dan dasar negara, Pancasila memuat nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila sejak dini, khususnya di tingkat sekolah dasar, menjadi fondasi penting dalam pembentukan etika dan moral peserta didik (Andayani, 2018).

Sekolah dasar adalah langkah pertama dari jenjang dalam pendidikan resmi di mana anak-anak mulai membentuk identitas sosial dan nilai-nilai dasar kehidupannya. Pada usia ini, siswa berada dalam masa perkembangan kognitif dan afektif yang sangat pesat. Nilai-nilai yang mereka terima dan alami pada tahap ini akan menjadi landasan perilaku dan cara berpikir di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif tentang lima sila, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik agar peserta didik yang dapat menyerap dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Etika dan moral bukan hanya dibentuk oleh peraturan tertulis atau hukuman dan hadiah, tetapi lebih dari itu, dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman nilai-nilai luhur bangsa (Fitriyah, 2021).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pancasila di sekolah dasar sering kali masih bersifat normatif dan teoritis. Banyak guru yang hanya menyampaikan materi Pancasila sebagai bagian dari pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tanpa mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Akibatnya, siswa mungkin mengetahui apa itu Pancasila secara verbal, tetapi belum tentu memahami atau menerapkannya secara nyata. Hal ini tentu menjadi tantangan besar dalam konteks pembentukan karakter, mengingat nilai-nilai etika dan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial sangat penting untuk dibangun sejak dini guna mencegah degradasi moral yang belakangan ini sering menjadi sorotan public (Prasetyo, 2020).

Menurut hasil beberapa penelitian, degradasi moral di kalangan generasi muda sudah mulai tampak sejak usia sekolah dasar. Fenomena seperti perundungan (bullying), rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta menurunnya semangat kebersamaan di lingkungan sekolah, menjadi indikator bahwa pembentukan karakter belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai, terutama yang berakar pada Pancasila, perlu diperkuat

tidak hanya dalam aspek isi kurikulum, tetapi juga dalam metode penyampaian dan penerapannya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana pembelajaran Pancasila yang telah berlangsung dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan etika dan moral peserta didik (Wulandari, 2019).

Etika dan moral yang dimaksud dalam konteks ini mencakup serangkaian prinsip dan kebiasaan baik yang membentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Etika lebih berorientasi pada nilai-nilai baik dan buruk yang dipahami secara umum, sedangkan moral lebih menekankan pada implementasi konkret dari nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Misalnya, siswa yang memahami pentingnya gotong royong (nilai Pancasila sila ketiga) akan menunjukkan perilaku suka membantu teman, tidak egois, dan mampu bekerja dalam tim. Begitu juga, siswa yang memahami nilai keadilan sosial (sila kelima) akan menunjukkan sikap adil terhadap sesama, tidak membedakan teman, dan menghormati hak orang lain (Santosa, 2018).

Dalam kurikulum Merdeka Belajar yang mulai diterapkan secara bertahap di Indonesia, nilai-nilai Pancasila kembali diperkuat sebagai elemen utama dalam pembelajaran berbasis karakter. Kurikulum ini menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah tujuan utama pendidikan, yakni menghasilkan peserta didik yang memiliki keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keberagaman global, saling membantu, mandiri, berpikir kritis, dan inovatif. Profil ini menjadi cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan diharapkan terinternalisasi dalam diri setiap peserta didik. Namun demikian, implementasi kurikulum ini masih memerlukan evaluasi berkala untuk melihat efektivitasnya dalam pembentukan karakter, terutama pada jenjang dasar.

Guru sebagai agen utama dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila di ruang kelas. Melalui pembelajaran yang kontekstual, guru dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa dan menanamkan nilai-nilai moral secara tidak langsung melalui keteladanan sikap, pemberian tugas sosial, dan diskusi nilai. Pembelajaran yang mengedepankan pendekatan reflektif dan partisipatif terbukti lebih mampu menggugah kesadaran moral siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional yang hanya berorientasi pada hafalan. Selain itu, peran lingkungan sekolah dan keluarga juga tidak kalah pentingnya dalam memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini penting dilakukan karena sejauh ini belum banyak kajian yang secara khusus membahas pengaruh pembelajaran Pancasila terhadap pembentukan etika dan moral di kalangan siswa sekolah dasar. Kebanyakan kajian masih berfokus pada implementasi

kurikulum atau persepsi guru dan siswa terhadap pelajaran Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran Pancasila berkontribusi terhadap sikap dan perilaku etis siswa dalam aktivitas harian. Dengan metode deskriptif kualitatif, studi ini menggali data dari pengamatan, interaksi lisan, dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dampak nyata dari pembelajaran Pancasila (Rahayu, 2020).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis merupakan landasan penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena memberikan kerangka konseptual untuk memahami fenomena yang dikaji. Dalam konteks ini, kajian teoritis berfokus pada tiga komponen utama, yaitu: (1) teori pendidikan nilai dan moral, (2) pembelajaran Pancasila sebagai elemen dalam pendidikan karakter, dan (3) perkembangan moral anak usia sekolah dasar. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana proses pembelajaran Pancasila berkontribusi terhadap pembentukan etika dan moral peserta didik di jenjang sekolah dasar (Rahayu, 2020).

Pendidikan nilai (*values education*) menurut Thomas Lickona (1991) adalah upaya sadar dan sistematis dalam membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan keadilan. Etika dan moral terbentuk melalui interaksi antara pemahaman nilai dan kebiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam proses ini, pembelajaran di sekolah berperan sebagai medium formal yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pembelajaran Pancasila dalam konteks kurikulum nasional bertujuan menanamkan dan memperkuat nilai-nilai dasar kebangsaan yang terkandung dalam kelima sila. Nilai-nilai ini meliputi aspek spiritual, kemanusiaan, kebersamaan, sistem pemerintahan yang adil, serta kesejahteraan sosial. Pembelajaran Pancasila tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran PPKn, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, Pancasila bahkan menjadi poros utama dari Profil Pelajar Pancasila, yang menggambarkan karakter ideal warga negara Indonesia masa depan.

Teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg juga menjadi acuan penting. Kohlberg menyatakan bahwa kemajuan moral anak dibagi menjadi tiga tahap: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap konvensional, yaitu mulai memahami norma sosial dan berperilaku berdasarkan aturan serta harapan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila yang

menekankan pada contoh nyata dan diskusi nilai sangat efektif untuk mendorong perkembangan moral pada tahap ini (Andayani, 2018).

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh pengajaran nilai secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, interaksi sosial, dan iklim sekolah yang mendukung. Menurut Albert Bandura (teori pembelajaran sosial), anak-anak belajar moral dan etika melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa, terutama guru dan orang tua. Ini berarti keberhasilan pembelajaran Pancasila sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata di lingkungan sekolah.

Di samping itu, konsep pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia juga memperkuat Pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan karakter seperti yang dijabarkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini memiliki keterkaitan langsung dengan sila-sila Pancasila dan menjadi indikator keberhasilan pembelajaran Pancasila dalam membentuk karakter yang baik (Fitriyah, 2021).

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pancasila yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan pengajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif melalui metode diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi nilai. Di samping itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan berkelanjutan. Dengan demikian, etika dan moral siswa tidak hanya terbentuk secara verbal, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Marzuki, 2021).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. pengaruh pembelajaran Pancasila terhadap pembentukan etika dan moral di kalangan siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin menggali makna, persepsi, dan pengalaman langsung dari peserta didik serta guru dalam konteks pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang tidak dapat diukur secara statistik (Sukardi, 2021).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) **Observasi:** Dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar di kelas dan sikap siswa di area sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama.
- 2) **Wawancara mendalam:** dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mengetahui pandangan mereka terhadap pengaruh pembelajaran Pancasila terhadap sikap dan perilaku sehari-hari.
- 3) **Studi dokumentasi:** berupa analisis dokumen seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), catatan penilaian sikap siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter (Prasetyo, 2020).

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis memanfaatkan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu:

- 1) **Reduksi data:** memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data sesuai dengan fokus penelitian.
- 2) **Penyajian data:** menyusun informasi dalam format cerita yang menggambarkan secara detail atau tabel untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
- 3) **Penarikan kesimpulan dan verifikasi:** menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan yang telah diverifikasi secara terus-menerus (Yuliana, 2022).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Pancasila sebagai Fondasi Karakter Bangsa**

Pembelajaran Pancasila di sekolah dasar memiliki posisi strategis sebagai fondasi pembentukan karakter siswa sejak dini. Berdasarkan studi literatur dari jurnal-jurnal pendidikan karakter, Pancasila bukan hanya dipahami sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam kehidupan sehari-hari. Sumber seperti jurnal dari Fitriyah (2021) dan Hasanah (2022) menyebutkan bahwa pendidikan Pancasila jika diajarkan dengan pendekatan kontekstual dan reflektif dapat membentuk perilaku sosial yang positif pada peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, dan gotong royong perlu ditanamkan secara eksplisit dalam pembelajaran.

### **Nilai-Nilai Etika berdasarkan Sila-Sila Pancasila**

Setiap sila dalam Pancasila mengandung dimensi etis yang dapat menjadi dasar moral siswa. Kajian teoritis oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) menanamkan nilai keimanan dan toleransi beragama. Sila kedua menekankan nilai kasih sayang dan empati, sila ketiga menumbuhkan semangat kebersamaan dan nasionalisme, sila keempat mendorong sikap demokratis dan tanggung jawab, serta sila kelima mengajarkan keadilan sosial. Dalam konteks sekolah dasar, pemahaman nilai-nilai ini bisa dikembangkan melalui kegiatan belajar seperti bermain peran, diskusi kasus, dan refleksi pengalaman sehari-hari.

### **Analisis Kurikulum dan Pembelajaran Etika di Sekolah Dasar**

Dalam dokumen Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang digunakan di Indonesia, nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, terutama pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan telaah dokumen dan analisis silabus PPKn, pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya. Namun, beberapa literatur juga menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya efektif karena metode pembelajaran masih bersifat kognitif dan kurang melibatkan aspek afektif siswa.

### **Peran Guru dan Sekolah dalam Internalisasi Nilai Pancasila**

Guru berperan penting dalam menginternalisasikan nilai Pancasila, sebagaimana dijelaskan oleh Marhaeni (2022). Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral. Dalam praktiknya, guru yang mampu menunjukkan sikap adil, sabar, dan bertanggung jawab akan lebih mudah mengajak siswa meneladani nilai-nilai Pancasila. Sekolah juga berperan sebagai lingkungan sosial awal yang membentuk karakter anak. Dalam studi dokumenter yang dianalisis, sekolah yang memiliki budaya positif, seperti budaya saling menghormati dan toleransi, lebih berhasil membentuk moral siswa dibandingkan sekolah yang abai terhadap pembinaan karakter.

### **Tantangan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar**

Tantangan utama dalam pendidikan moral berbasis Pancasila di tingkat dasar adalah adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan realitas sosial yang dialami siswa. Menurut hasil studi pustaka, banyak siswa yang menghadapi kontradiksi antara nilai di sekolah dan lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak kondusif. Misalnya, anak diajarkan

kejujuran di sekolah, tetapi melihat praktik korupsi atau ketidakadilan di masyarakat. Tantangan lain adalah lemahnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter, serta dominasi pendekatan ceramah yang kurang menarik bagi siswa sekolah dasar (Yuliana, 2022).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembelajaran Pancasila di tingkat sekolah dasar memainkan peran strategis dalam pembentukan etika dan moral peserta didik. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila, siswa dapat dibentuk menjadi individu yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan adil. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dibandingkan metode ceramah semata. Namun, tantangan masih terdapat pada keterbatasan kemampuan guru, ketidaksesuaian lingkungan sosial siswa, serta kurangnya dukungan media pembelajaran yang menarik. Maka dari itu, keberhasilan pendidikan etika dan moral berbasis Pancasila sangat bergantung pada inovasi metode pembelajaran, peran aktif guru sebagai teladan, dan keterlibatan seluruh komponen sekolah serta keluarga.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini mencakup berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Bagi guru, dianjurkan untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis nilai, seperti bermain peran, diskusi kasus, dan refleksi harian, agar nilai-nilai Pancasila lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Sekolah juga perlu menciptakan budaya yang mendukung penanaman nilai moral, termasuk membentuk lingkungan yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan, sesuai dengan semangat Pancasila. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, diharapkan menyediakan pelatihan khusus bagi guru SD dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila serta mengembangkan media pembelajaran digital yang relevan dan menarik. Sementara itu, orang tua diharapkan dapat menjadi teladan sekaligus mitra sekolah dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi yang harmonis dan penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan rumah. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lapangan yang lebih mendalam guna mengukur efektivitas berbagai strategi pembelajaran Pancasila terhadap pembentukan etika dan moral siswa secara nyata di berbagai konteks sekolah.

## DAFTAR REFERENSI

- Andayani, A. (2018). Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–10.
- Fitriyah, N., & Hidayatullah, R. (2021). Pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 237–248.
- Hidayat, T., & Saputra, D. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 110–120.
- Kurniawati, E., & Amalia, N. (2020). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 78–87.
- Marzuki, I., & Hafidz, M. (2021). Efektivitas model pembelajaran kontekstual terhadap penanaman nilai-nilai moral di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 76–89.
- Nugroho, H. S., & Nuraini, D. (2021). Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 45–56.
- Prasetyo, R. H. (2020). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1), 1–12.
- Rahayu, T. (2020). Pendidikan nilai dan moral dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 89–98.
- Rahmawati, D., & Setyawan, R. (2020). Media pembelajaran berbasis digital untuk penguatan karakter siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 201–210.
- Santosa, D. (2018). Pengaruh pendidikan Pancasila terhadap pembentukan etika sosial siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 123–134.
- Sukardi, A. (2021). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 221–230.
- Sulastri, I. (2022). Analisis pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 55–66.
- Wulandari, S. (2019). Pembentukan karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai Pancasila di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 45–52.
- Yuliana, E. (2022). Tantangan guru dalam mewujudkan pembelajaran Pancasila yang bermakna di SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 132–144.
- Yusnita, R., & Dewi, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 34–41.